

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sapi Bali merupakan sapi potong asli Indonesia dan merupakan hasil domestikasi dari banteng (*Bibos Banteng*). Bangsa sapi asli Indonesia ini memiliki keunggulan berupa kemampuan adaptasi dalam lingkungan dengan ketersediaan pakan kualitas rendah dan tingkat fertilitas yang tinggi. Tinggi impor daging dan Sapi bakalan untuk memenuhi kebutuhan daging dalam negeri dapat dijadikan pendorong untuk memperbaiki produktivitas dan pengelolaan sapi Bali. Kemurnian bangsa sapi Bali sebagai cadangan plasma nutfah sangat di perlukan untuk perkembangan peternakan di masa mendatang (Ditjennak, 2002).

Masalah reproduksi merupakan salah satu faktor yang erat hubungannya usaha melestarikan dan meningkatkan populasi ternak sapi Bali. Proses reproduksi yang berjalan normal akan diikuti pula produksi pula ternak yang baik. Semakin tinggi daya reproduksi seekor ternak, semakin tinggi pula produksi ternak tersebut (Werdany, dkk 1996). Salah satu teknologi yang sering lakukan peternakan adalah Inseminasi Buatan (IB). Selain meningkatkan populasi sapi Bali inseminasi buatan juga dapat meningkatkan kualitas sapi Bali karena inseminasi buatan telah menyeleksi sapi Bali yang akan diambil spermanya. Melalui proses inseminasi buatan, peternakan hanya perlu memanggil inseminator untuk melaksanakan inseminasi dan tidak membutuhkan pejantan untuk membuahi indukan (Toelihere, 1981).

Lingkar skrotum merupakan indikator yang penting dan mudah yang dapat digunakan untuk mengetahui potensi dari seekor pejantan sehingga dapat menjadi kriteria dalam pemilihan pejantan unggul yang diambil spermanya (Lunstra *et al*, 1978). Menurut Salisbury dan Van Demark (1985), terdapat korelasi antara lingkar skrotum dengan ukuran testis sehingga secara cermat dapat dilakukan pendugaan ukuran testis dan volume skrotum.

Sapi yang digunakan adalah pejantan yang unggul. Untuk mengetahui potensi seekor sapi jantan, telah dikembangkan suatu metode yang disebut *breeding soundness examination* (BSE). BSE adalah suatu metode pemeriksaan terhadap pejantan yang dibagi menjadi 2 yaitu pemeriksaan fisik dan pemeriksaan semen (Alexander, 2008). BSE meliputi pengukuran lingkar skrotum dan pemeriksaan kesehatan, sedangkan untuk pemeriksaan abnormalitas spermatozoa belum dilakukan. Hal ini menjadi perhatian yang serius, karena kajian morfologi abnormalitas spermatozoa perlu dilakukan karena mempunyai hubungan dengan kemampuan membuahi sel telur (Arifiantini 2006).

Selain proses seleksi terhadap sapi pejantan, manajemen reproduksi pejantan penting dilakukan untuk menunjang produktifitas ternak. Kualitas reproduksi salah satunya di pengaruhi oleh umur. Umur mempengaruhi kualitas reproduksi karena pengaruh hormone endokrin untuk perkembang organ reproduksi (Salisbury dan VanDemark, 1985).

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh lingkaran dan volume skrotum terhadap kualitas semen segar sapi Bali yang meliputi volume semen, pH, konsentrasi, (motilitas) gerakan massa, dan gerakan individu.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh lingkaran dan volume skrotum terhadap kualitas semen segar sapi Bali dan dapat memprediksi kualitas semen segar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya.